

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Khususnya di kalangan bayi dan balita di Indonesia, diare merupakan penyebab kematian tertinggi karena sifatnya yang endemis dan dapat memicu Kejadian Luar Biasa (KLB). Diare dilaporkan memiliki prevalensi sebesar 4,9% pada balita dan 3,9% pada bayi dalam survei kesehatan Indonesia tahun 2023. Persentase balita di Provinsi Lampung yang menerima layanan diare pada tahun 2023 adalah sebesar 20,6%. (Kemenkes RI, 2023).

Sejak lahir hingga bayi berusia enam bulan, hanya ASI yang boleh diberikan. Setengah dari target program untuk tahun 2023 sudah tercapai saat 63,9% bayi berusia enam bulan di Indonesia mendapatkan ASI eksklusif. Provinsi Lampung menempati urutan ke lima Provinsi yang memiliki cakupan pemberian ASI eksklusif tertinggi yaitu sebesar sebesar 74,2% dari jumlah bayi usia 6 bulan 250.684. (Kemenkes RI, 2023).

Dari semua kematian bayi baru lahir, 27.530 (80,4%) terjadi antara usia 0 dan 28 hari. Pada tahun 2023, penyebab utama kematian bayi baru lahir adalah gangguan pernapasan dan kardiovaskular (1%) dan berat badan lahir rendah (BBLR) (0,7%). Penyebab kematian neonatal lainnya mencakup 82,8% dari semua penyebab, termasuk kelainan bawaan (0,3%), infeksi (0,3%), gangguan yang memengaruhi sistem saraf pusat (0,2%), kesulitan intrapartum (0,2%), dan alasan yang tidak dapat dijelaskan (14,5%). (Kemenkes RI, 2023).

Diare menjadi kategori sepuluh besar penyakit yang memiliki kasus tertinggi di Provinsi Lampung tahun 2023 dengan jumlah 29.428 kasus. Kabupaten Lampung Timur terdapat kasus diare yang dilayani pada balita sebesar 11% dengan jumlah 1.547 kasus. (Lampung, Dinas Kesehatan 2024).

Dibandingkan dengan target 70%, 77,4% bayi usia 6 bulan di Provinsi Lampung mendapatkan ASI eksklusif. Di antara kabupaten yang mengalami kemajuan, Kabupaten Lampung Timur menonjol karena tingkat cakupan ASI

eksklusifnya yang rendah, yakni 68,9% dari 10.142 bayi. (Lampung, Dinas Kesehatan 2024).

Pada tahun 2023, data menunjukkan bahwa Provinsi Lampung menempati posisi ke 16 dengan jumlah kematian bayi tertinggi di Indonesia yaitu sebanyak 624 kasus. Penyebab tertinggi kematian bayi di Provinsi Lampung pada tahun 2023 yaitu BBLR (29%) dan diikuti asfiksia (20%). Kabupaten Lampung Timur memiliki 749 kasus BBLR, terbanyak di Provinsi Lampung pada tahun 2023, menurut profil provinsi. Kabupaten Lampung Tengah berada di urutan kedua dengan 526 kasus, Bandar Lampung dengan jumlah 446 kasus, dan Kabupaten Lampung Selatan dengan jumlah 295 kasus. (Lampung, 2024).

Profil Kabupaten Lampung Timur tahun 2023 mengatakan bahwa Kecamatan Sekampung terdapat 26 kasus diare pada balita yang dirawat. Dari 535 bayi baru lahir di Kecamatan Sekampung, sebanyak 479 bayi (89%) mendapat ASI eksklusif. Kabupaten Lampung Timur memiliki kasus BBLR tertinggi yang berada di Kecamatan Sekampung dengan jumlah 83 kasus dari jumlah bayi lahir 752. (Kabupaten Lampung Timur, 2023)

Karena sistem kekebalan tubuh mereka belum matang saat lahir, bayi dengan BBLR lebih mungkin meninggal selama beberapa bulan pertama kehidupannya. (Imelda, 2017). BBLR lebih mungkin mengalami masalah dengan berbagai sistem dan organ tubuh, termasuk paru-paru, otak, sistem pencernaan, hati, ginjal, dan banyak lagi. (Yuliantari et al., 2016). Bayi yang lahir dengan berat badan lahir rendah lebih rentan mengalami diare sebagai tanda adanya gangguan pada sistem pencernaan atau penyerapan nutrisi. (Febrianti et al., 2023).

Bayi yang disusui secara eksklusif memiliki daya tahan bawaan terhadap penyakit. ASI menyediakan nutrisi yang ideal untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi, yang bertugas membantu memperkuat sistem kekebalan tubuh sehingga membuat mereka lebih tahan terhadap infeksi dan penyakit. (Norma, 2016).

Pemberian ASI eksklusif mampu memberikan perlindungan bagi bayi dari infeksi saluran pencernaan terutama diare. (Oktaviani et al., 2022).

Bakteri baik dalam usus bayi yang disusui lebih banyak jumlahnya, terutama *Bifidocacteria* dan *Lactobacilli*. Untuk membantu tubuh melawan infeksi, ASI mengandung *imunoglobulin A sekretori*, yang bersifat antivirus dan antibakteri. (Fitri & Shofiya, 2020). Nutrisi dalam ASI lengkap dan mudah diserap. ASI lebih dari sekadar makanan; ASI adalah cairan yang mengandung antibodi, hormon, enzim, dan sel darah putih, serta senyawa yang dapat melawan virus penyebab diare seperti E. coli dan Enterovirus. (Karlinah, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh (Simatupang et al., 2022) didapatkan hasil bahwa bayi yang mendapat ASI eksklusif sejak lahir lebih kecil kemungkinannya mengalami diare, namun bayi baru lahir yang tidak mendapat ASI eksklusif cenderung memiliki risiko lebih tinggi. Peningkatan pemberian ASI maka terjadinya diare akan menurun, sebaliknya, penurunan asupan ASI dapat meningkatkan risiko bayi mengalami diare. (Bayu et al., 2020). Pendapat tersebut juga didukung oleh penelitian (Fitri & Shofiya, 2020) yang mana bayi yang mengkonsumsi susu formula memiliki kemungkinan 6,81 kali lebih besar untuk sering sakit dibandingkan bayi yang diberi ASI eksklusif.

Adapun penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya berfokus pada bayi dan balita yang lahir dengan kondisi normal sebagai subjek penelitian. Sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus kepada bayi dan balita yang memiliki riwayat BBLR saat lahir sebagai subjek penelitian.

Menurut hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Sekampung Kabupaten Lampung Timur, pada tahun 2023 memiliki jumlah cakupan pemberian ASI eksklusif sebanyak 183 (78%) dari jumlah bayi 232 dan Puskesmas Sekampung memiliki kasus BBLR sebanyak 53 kasus.

Menurut uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Sekampung guna mengetahui lebih jauh tentang kaitan antara pemberian ASI eksklusif dengan rendahnya risiko infeksi saluran pencernaan pada bayi BBLR.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks tersebut, peneliti merumuskan pernyataan masalah sebagai berikut: “Apakah ada hubungan pemberian ASI eksklusif terhadap penurunan risiko infeksi saluran pencernaan pada BBLR di wilayah kerja Puskesmas Sekampung Kabupaten Lampung Timur?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan pemberian ASI eksklusif terhadap penurunan risiko infeksi saluran pencernaan pada BBLR di wilayah kerja Puskesmas Sekampung, Lampung Timur.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Diketahui kejadian infeksi saluran pencernaan pada BBLR di wilayah kerja Puskesmas Sekampung, Lampung Timur.
- b. Diketahui distribusi pemberian ASI eksklusif pada BBLR di wilayah kerja Puskesmas Sekampung, Lampung Timur.
- c. Diketahui hubungan pemberian ASI eksklusif terhadap penurunan risiko infeksi saluran pencernaan pada BBLR di wilayah kerja Puskesmas Sekampung, Lampung Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan selain menambah literatur bagi para peneliti selanjutnya dan institusi, studi ini berupaya memberikan wawasan kepada tenaga kesehatan tentang hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan penurunan risiko infeksi saluran pencernaan pada anak yang lahir dengan BBLR.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Puskesmas Sekampung

Hasil penelitian tentang dampak ASI eksklusif ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang hubungan antara pemberian ASI

eksklusif dengan penurunan risiko infeksi saluran pencernaan pada BBLR.

b. Bagi Jurusan Kebidanan Poltekkes Tanjungkarang

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi tentang hubungan pemberian ASI eksklusif terhadap penurunan risiko infeksi saluran pencernaan pada BBLR.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai data awal dan dapat menjadi masukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya tentang hubungan pemberian ASI eksklusif terhadap penurunan risiko infeksi saluran pencernaan pada BBLR.

E. Ruang Lingkup

Rancangan penelitian ini menggunakan metodologi yang didasarkan pada penelitian korelasional kuantitatif dan desain *Cross Sectional*. Subjek menjadi peserta penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi berusia antara 6 dan 18 bulan dengan riwayat BBLR. Risiko infeksi saluran pencernaan dan pemberian ASI eksklusif menjadi fokus penelitian ini. Penelitian ini dijadwalkan berlangsung pada bulan Agustus 2024 sampai dengan Mei 2025 di wilayah kerja Puskesmas Sekampung, Lampung Timur.